

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Program *talkshow* televisi sering menjadi arena penting dalam penyampaian pesan dan pembentukan opini publik. *Talkshow* dikatakan produk jurnalisik karena program *talkshow* berita telah menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti tercantum dalam pasal 3 UU No. 40 tahun 1999, yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Tahapan pengumpulan informasi pun sesuai riset dan disebarakan kepada khalayak.

Salah satu program *talkshow* yang berhasil dikenal oleh masyarakat adalah *Mata Najwa*, sebuah acara *talkshow* wawancara yang dipandu langsung oleh Najwa Shihab. *Talkshow Mata Najwa* menjadi salah satu acara yang banyak diminati di kalangan masyarakat Indonesia, terutama dalam ranah politik. Program ini dikenal luas oleh berbagai kalangan karena keberaniannya menyuarakan kebenaran terutama dalam membahas isu politik yang sedang memanas, selain itu sikapnya yang dikenal kritis, netral, dan independen. Najwa Shihab sebagai pembawa acara menekankan pentingnya membahas topik yang relevan dengan masyarakat, terutama yang terkait dengan politik dan hukum untuk mendorong masyarakat berpikir kritis dan peduli terhadap kondisi negara.

Dalam setiap episodenya, Najwa Shihab sering menampilkan tokoh-tokoh berpengaruh dalam membahas isu-isu krusial yang menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat. Salah satu episode yang menarik untuk dianalisis adalah wawancara dengan Anies Baswedan dalam episode *Anies Baswedan dan Drama*

Pilkada. Selain itu, *Pilkada* merupakan pesta demokrasi yang penuh dengan dinamika, tensi, dan kontroversi. Selain pada *talkshow*, isu politik mengenai *Pilkada* juga kerap dibagikan pada laman instagram *Mata Najwa*.

Setiap postingan mengenai politik terkhusus *Pilkada* yang sedang ramai diperbincangkan menuai beragam persepsi publik. Publik dengan bebas menanggapi setiap informasi yang diterima. Beberapa komentar yang terdapat pada postingan dengan konten mengenai *Pilkada* pada instagram *Mata Najwa* ada yang menyimpulkan bahwa Najwa Shihab berada di barisan Anies Baswedan, sehingga konten-konten yang dimuat pada instagram *Mata Najwa* lebih membahas kekurangan dan kelemahan lawan Anies Baswedan. Di tambah Najwa Shihab dan Anies Baswedan memiliki garis etnis yang sama yaitu keturunan Hadhrami (Yaman), namun keduanya tidak memiliki hubungan kekeluargaan melainkan hanya berasal dari kelompok yang sama.

Menurut Black & Champion (1976) seperti yang dikutip Fadhallah (2021: 1) Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya. Wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak). Wawancara sebagai percakapan menjadi momen penting dalam perjalanan Anies Baswedan, dan mencerminkan dinamika sosial dan politik di Indonesia. Khususnya dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah (*Pilkada*).

Ciri khas dari cara komunikasi wawancara Najwa Shihab dikenal dengan wawancara yang kritis, tajam dan mendalam. Pada episode *Anies Baswedan dan Drama Pilkada* gaya wawancara Najwa Shihab menjadi sorotan dengan

narasumber Anies Baswedan. Hal ini juga menuai beragam persepsi publik terhadap tokoh politik dan isu yang sedang dibahas. Dari setiap interaksi verbal dan nonverbal dinilai memiliki nilai semiotik. Dari perspektif semiotika, gaya komunikasi yang digunakan Najwa Shihab dalam wawancara ini sangat menarik untuk dikaji.

Menurut Van Zoest seperti yang dikutip Lutfi (2022: 10) kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Episode yang membahas *Anies Baswedan dan Drama Pilkada* menjadi topik penelitian kali ini yang akan mengulik bagaimana gaya wawancara Najwa Shihab dengan narasumber seorang Anies Baswedan serta bagaimana tayangan tersebut dimaknai melalui analisis Semiotika Roland Barthes.

Dengan ini kita dapat memahami bagaimana Najwa Shihab, sebagai pembawa acara menggunakan gaya wawancara untuk menggali informasi, memancing respons, dan mengarahkan diskusi, serta bagaimana pesan Anies Baswedan dibentuk dan diterima oleh audiens.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “*Gaya Wawancara Najwa Shihab pada Talkshow Mata Najwa (Analisis Semiotika Episode Anies Baswedan dan Drama Pilkada Edisi 1 September 2024).*”

Penelitian ini lebih terarah pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotasi gaya wawancara Najwa Shihab terhadap Anies Baswedan?
- 2) Bagaimana makna konotasi gaya wawancara Najwa Shihab terhadap Anies Baswedan?
- 3) Bagaimana makna mitos gaya wawancara Najwa Shihab terhadap Anies Baswedan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan metode analisis yang digunakan dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui makna denotasi gaya wawancara Najwa Shihab terhadap Anies Baswedan.
- 2) Mengetahui makna konotasi gaya wawancara Najwa Shihab terhadap Anies Baswedan.
- 3) Mengetahui makna mitos gaya wawancara Najwa Shihab terhadap Anies Baswedan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh semua pihak.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks akademik. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kajian semiotika, terutama dalam konteks media massa dan politik Indonesia. Dan diharapkan dapat

menjadi referensi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan penelitian di jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para jurnalis tentang bagaimana menggunakan kode-kode semiotika dalam komunikasi untuk menghindari provokasi dan mempromosikan dialog yang lebih damai, terutama dalam konteks wawancara politik yang sensitif serta menambah pemahaman mengenai pengaruh media terhadap persepsi publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum mengerjakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan mini riset melalui tinjauan pustaka penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema mengenai analisis semiotika yang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan bahan referensi beserta perbedaannya dengan penelitian peneliti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ressa Seftiana dan Abdul Fadli Kalaloi pada tahun 2022, berjudul “*Jurnalisme dan Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Episode Wawancara Kursi Kosong Mata Najwa Tahun 2020*,” penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika menurut Roland Barthes.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ristamala, Umi Rahmawati, dan Dian Novitasari dari Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Baturaja (2021) berjudul *"Analisis Semiotika Roland Barthes Makna Kursi Kosong Tayangan Mata Najwa Edisi Menanti Terawan"*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, pendekatan kualitatif, paradigm kritis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Na Meilissa Asriyanti, Enjang Muhaenin, dan Encep Dulwahab dari Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2022) berjudul *"Gaya Komunikasi Talkshow Najwa Shihab pada Tayangan YouTube Monopoli Elit"*. Penelitian ini menggunakan konsep Norton, Tubbs dan Moss. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Putri Sry Rahmawaty, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2023), berjudul *"Urgensi Media dalam Meningkatkan Empati (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Program Acara Hikmah di Trans7 Periode Tayangan Oktober–Desember 2022)"*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan metode kualitatif.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Rizka Nurfadillah, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018), berjudul *"Representasi Nikah Siri pada Program Acara Talkshow (Studi Analisis Program Acara ILC Episode 'Nikah Siri Sah atau Tidak' di TV One)"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis

semiotika model Roland Barthes, teori representasi dari Stuart Hall, serta pendekatan representasi konstruktivis.

1.5.2 Landasan Teoritis

Semiotika muncul pada abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, yang merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda yang menjadi dasar dari semiotika. Tidak hanya tanda dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda melainkan dunia itu sendiri pun sejauh masih berkaitan dengan pikiran manusia (Rohim, 2009: 34).

Menurut Syarif (2018) seperti yang dikutip Dayu & Syadli (2023: 154) kata “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani “*seme*”, seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetic sdan On Interpretation*.

Barthes merupakan murid dari Saussure yang banyak menyerap pemikirannya terhadap semiotika, ia menyebutnya kajian semiologi. De Saussure berpendapat bahwa semua yang ada di dunia ini dapat disebut dengan bahasa manusia, hal ini berlainan dengan pakar semiotika lainnya, Saussure tidak menempatkan tanda atau simbol sebagai dasar komunikasi. Dengan alasan *sign do not designate objects, but rather constitute them* (simbol tidak menentukan objek, tetapi hanya sekedar sebagai gambaran atas objek) (Vera, 2015: 19). Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap

tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*) (Kaelan, 2009, dalam Vera, 2015: 19).

Roland Barthes lahir di Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Roland Barthes (1915-1980) merupakan seorang pelopor semiotik. Ia mengembangkan strukturalisme pada semiotik teks. Pada tahun 1960 ia adalah pemuka kaum strukturalis dan juga salah seorang yang mengembangkan semiotik Saussure, bahkan Barthes melanjutkan pada pengembangan semiotik teks, pada komunikasi visual (arsitektur, gambar, lukisan, film, iklan) bahkan semiotik kedokteran (Zaimar, 14: 18).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003, dalam Vera, 2015: 27). Selanjutnya Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini, dalam Vera, 2015: 27) menggunakan teori *significant-signified* yang dikembangkan menjadi teori metabahasa dan konotasi. Pemikiran Barthes juga selaras dengan pemikiran de Saussure yaitu relasi antara penanda dan pertanda bersifat *arbiter*.

Semiotika merupakan teori yang mengkaji tentang tanda, dari sini lahirlah model-model semiotika seperti model *dyadic* De Saussure, model *triadic* Charles Sanders Peirce, model barthes yang banyak digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes dikarenakan objek yang dikaji merupakan audio visual.

Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh semiotika Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dengan mengimplementasikannya terhadap budaya. Berikut merupakan model semiotika Barthes (Prasetya, 2019: 11).

Tabel 1. 1 Model Semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

Pemikiran semiotika Barthes banyak digunakan dalam penelitian dengan konsepnya yang terkenal yaitu *mythologies* atau mitos. Secara sederhana kajian semiotika Barthes meliputi makna denotasi atau makna sesungguhnya dan makna konotasi yang muncul karena aspek budaya. Selain itu, Barthes juga menyertakan aspek mitos yaitu ketika makna konotasi menjadi pemikiran populer, maka mitos sudah terbentuk. Mitos yang dimaksud Barthes bukanlah mitos yang dimaknai tahayul, tidak masuk akal, dan lain-lain, melainkan sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014: 29).

Setiap memahami sebuah makna yang terkandung di dalam tanda akan terdapat sebuah perbedaan persepsi setiap orang. Semua ini merupakan pengaruh dari budaya yang melatarbelakangi pola pemikirannya. Mengenai mitos yang dicetuskan Barthes, keberadaan dan cara bekerja tanda adalah melalui mitos (Prasetya, 2019: 20).

Semiotika dan komunikasi sangat erat kaitannya, manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan komunikasi sebagai alat untuk saling memahami maksud yang dituju. Komunikasi bisa berupa verbal ataupun nonverbal, dari kedua itu maka dibutuhkan ilmu yang mempelajari hal tersebut, hal ini berkaitan dengan semiologi yaitu ilmu mengenai tanda-tanda. Menurut Little John (2002) seperti yang dikutip Vera (2014: 7) kaitan penting antara semiotika dengan komunikasi adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan di mana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa dan wacana.

Menurut Jacobson dalam Hoed seperti yang dikutip Sobur (2002: 38) semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengiriman, penerima kode (sitem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

1.5.3 Landasan Konseptual

1) Gaya Wawancara

Gaya dalam wawancara adalah pendekatan yang digunakan pewawancara atau narasumber untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi selama sesi wawancara. Gaya ini bisa sangat bervariasi, tergantung pada tujuan wawancara, topik yang dibahas, serta interaksi yang terjadi antara pewawancara dan narasumber.

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer*

dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban (Fadhallah, 2020: 2).

2) *Talkshow*

Menurut Harley Prayudha (2004) seperti yang dikutip Juniawati (2014: 55) *Talkshow* merupakan kegiatan seni berbicara dan seni wawancara yang dikemas secara santai dan mengangkat tema-tema yang menjadi fenomena terkini di masyarakat. *Talkshow* menjadi bagian dari keterampilan pemandu acara dalam mewawancarai narasumber terhadap suatu permasalahan aktual atau sedang menjadi sorotan, interaktif dengan narasumber seimbang dan menghasilkan kesimpulan terbuka.

Program *talkshow* merupakan program faktual sebagaimana keputusan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 009/SK/KPI/8/2004 pasal 8 Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia. Selain itu *talkshow* juga dikatakan produk jurnalistik karena program *talkshow* berita telah menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti tercantum dalam pasal 3 UU No. 40 tahun 1999, yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Tahapan pengumpulan informasi pun sesuai riset dan disebarakan kepada khalayak.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti menyesuaikan dengan objek yang akan diteliti yaitu *talkshow Mata Najwa*. Tempat penelitian bertempat pada tayangan youtube *Mata Najwa* episode *Anis Baswedan dan Drama Pilkada*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Arti paradigma pada mulanya dipergunakan untuk menjelaskan sekumpulan anggapan dasar yang kadang-kadang juga menurut Hornby (1984) diartikan sebagai suatu model atau pola yang bisa diikuti atau dijadikan perbandingan (Liliweri, 1991: 48). Penelitian tentang gaya wawancara Najwa Shihab dalam *talkshow Mata Najwa* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis karena tujuan utama penelitian ini adalah mengkritisi makna tersembunyi di balik strategi komunikasi Najwa Shihab dalam menggali informasi dari narasumbernya.

Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi gaya wawancara, tetapi juga berusaha mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan konstruksi makna yang muncul dalam interaksi antara Najwa Shihab dan narasumbernya. Paradigma kritis memberi ruang untuk mempertanyakan kepentingan di balik komunikasi yang terjadi, sementara semiotika Barthes membantu menelusuri makna yang tersembunyi dalam wacana yang disampaikan.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah

instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, dan *snowball* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017: 15). Namun Pada penelitian ini tidak menggunakan *snowball sampling* karena peneliti hanya menggunakan 1 video untuk bahan analisis.

Secara singkat istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2013: 4).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mendalam seperti makna yang lebih kompleks pada gaya wawancara Najwa Shihab yang dipengaruhi oleh politik, bahasa, dan nilai-nilai sosial.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis semiotika yang terdiri atas makna denotasi, konotasi dan mitos dengan fokus terhadap objek penelitian gaya wawancara Najwa Sihab pada *talkshow Mata Najwa* yang akan diamati melalui audiovisual (video) tayangan youtube *Mata Najwa*.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data kualitatif digunakan sebagai jenis data dalam penelitian ini. Data kualitatif adalah data berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan

tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan dalam Agusta, 2003: 1). Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif itu berwujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (*open-ended narrative*).

Melalui dokumentasi tayangan *talkshow Mata Najwa* pada *platform* youtube *Mata Najwa*, data kualitatif pada penelitian ini didapatkan, pada penelitian ini akan merepresentasikan makna denotasi, konotasi dan mitos pada gaya wawancara Najwa Shihab selaku pemandu acara pada *talkshow Mata Najwa*.

2) Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber data primer; sumber penelitian ini diambil dari dokumentasi berupa audio visual (video) pada *talkshow Mata Najwa* yang diperoleh pada *platform* digital youtube.
- b) Sumber data sekunder; selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga didukung dengan sumber data sekunder yang peneliti ambil dari berbagai sumber sebagai referensi seperti buku-buku, literatur, jurnal, tesis, dan sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus dan objek penelitian.

1.6.5 Unit Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana gaya wawancara dari *scene* atau adegan *talkshow Mata Najwa* yang peneliti amati melalui tayangan youtube *Mata Najwa* sampai ditemukan makna yang disampaikan baik makna denotasi, konotasi, maupun mitos.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Studi Dokumentasi

Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data atau sumber yang biasa digunakan. James Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction*, menyebut setidaknya ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap (Nilamsari, 2014: 177).

Menurut Bungin seperti yang dikutip Nilamsari (2014: 178), “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis.” Sedangkan Sugiyono (2007: 329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, yaitu dilakukan dengan mencari data yang berkaitan dengan penelitian, mulai dari video *talkshow* acara *Mata Najwa* pada *platform* youtube yang diambil melalui *screenshot*, percakapan bahkan gestur pada acara tersebut. Dari tayangan tersebut akan ditemukan aspek-aspek penelitian berupa simbol yang berasal dari ekspresi, gestur, intonasi, dan perilaku tokoh. Dari simbol yang dihasilkan akan terlihat tanda-tanda yang dimaknai sebagai denotasi, konotasi bahkan mitos yang berpengaruh terhadap persepsi publik. Data tersebut merupakan data primer dari penelitian ini yang didukung pula dengan data sekunder berupa studi literatur dari berbagai sumber.

2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendetail dari pengamatan nyata di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi *non participant*. Observasi dikatakan *non participant* apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observe (Arthawati & Mevlanillah, 2023: 6706).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data dengan maksimal, penentuan keabsahan data penting untuk dilakukan karena data yang diperoleh belum tentu terverifikasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teknik adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data (Ule, Kusumaningtyas, & Widyaningrum, 2023: 3).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Untuk memahami kumpulan data penelitian yang diperoleh, maka diperlukan pengolahan terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif ini, dilakukan dengan tiga cara, diantaranya sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Menurut Abdussamad Zuchri seperti yang dikutip Ule, Kusumaningtyas, & Widyaningrum (2023: 3) reduksi data adalah meringkas, menentukan faktor-faktor

utama, memusatkan untuk faktor utama, diperiksa tema dan polanya. Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini diambil dari adegan atau *scene* dalam *talkshow Mata Najwa* dengan sampel yang diperoleh dari *platform* youtube *Mata Najwa*. Sempel yang diambil dari data yang diamati berupa *screenshot*, percakapan, dan gestur lalu dikumpulkan dan direkap agar memudahkan dalam menganalisis. Data yang diambil merupakan adegan-adegan yang sesuai dengan fokus penelitian yakni adegan-adegan yang mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos yang berpengaruh terhadap persepsi publik. Selanjutnya data yang sudah terkumpul akan direduksi dan dikerucutkan sesuai fokus penelitian.

2) Penyajian Data

Menurut Ahamd Rijali seperti yang dikutip Ule, Kusumaningtyas, & Widyaningrum (2023: 3) penyajian data adalah kegiatan saat menyatukan data yang dirancang, kemudian menambahkan peluang tentang keadaan dari penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3 Penarikan Kesimpulan

Terakhir adalah penarikan kesimpulan, menurut Ahmad Rijali seperti yang dikutip Ule, Kusumaningtyas, & Widyaningrum (2023: 4) penarikan kesimpulan adalah cara menggali arti benda-benda, menulis kesesuaian model-model, pengertian, dan susunan-susunan adapun kira-kira jalan dan perbandingan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan temuan hasil penelitian yang sudah disajikan dalam tabel dengan analisis model Semiotika Roland Barthes sebagai kerangka teoritis penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada awal penelitian.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Tabel Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Persiapan penyusunan proposal :	✓						
	1. Pengajuan judul proposal penelitian	✓						
	2. Penyusunan proposal penelitian.	✓						
2	Seminar Proposal Penelitian		✓					
3	Bimbingan skripsi			✓	✓	✓	✓	✓
	Pengumpulan data wawancara dan observasi			✓	✓	✓	✓	✓
	Pengolahan data dan bimbingan skripsi			✓	✓	✓	✓	✓
	Penyelesaian skripsi						✓	✓
4	Sidang skripsi							✓

1.6.10 Skema Penelitian

1.3 Skema Penelitian

